
PENGARUH SELF-AGENCY PEREMPUAN PENGOLAH IKAN TERHADAP TINGKAT KETAHANAN PANGAN KELUARGA DI DESA MUARA KECAMATAN WANASALAM KABUPATEN LEBAK**Shanti Kartika Dewi^{1*}, Mahpudin² Wawan³**Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹²³

Abstract

In the view of feminism, women who are in a subordinate position have an influence on the formation of women's gender identity. This limits women in making decisions in their own lives. Thus, women become vulnerable to poverty, underdevelopment, and violence. Nevertheless, women fish ball processors in Muara Village, Wanasalam Sub-district, Lebak Regency are able to be empowered and choose to take on multiple roles. They become Self-Agencies as fish ball artisans motivated by economic factors. In the perspective of food security, income is one of the indicators that determine the level of household food security. This study examines the effect of Self-Agency of Women Fish Meatball Processors (X) on the Family Food Security Level (Y) in Muara Village, Wanasalam District, Lebak Regency. With a quantitative research method with a Guttman scale model and purposive sample technique. The results of the hypothesis test showed that there was an effect of Self-Agency of women fish ball processors on family food security by 25%. And the regression test results that the regression coefficient value of X is 0.351 (b) and the consistent value of the family food security variable is 14.521 (a). So that the conclusion obtained is that every additional 1% value of X value, the value of Y increases. Thus, the direction of the influence of X on Y is positive.

Keywords:*Women fishball processors, Women's Self-Agency, Family Food Security***Abstrak**

Dalam pandangan feminisme perempuan yang berada dalam posisi subordinat memiliki pengaruh atas pembentukan identitas gender perempuan. Hal tersebut membatasi perempuan dalam membuat keputusan dalam kehidupannya sendiri. Dengan demikian perempuan menjadi rentan pada kemiskinan, keterbelakangan dan kekerasan. Meskipun demikian, perempuan pengolah bakso ikan di desa Muara Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak mampu berdaya dan memilih untuk mengambil peran ganda. Mereka menjadi *Self-Agencies* menjadi pengrajin bakso ikan dimotivasi oleh faktor ekonomi. Dalam perspektif ketahanan pangan, pendapatan menjadi salah satu indikator yang menentukan tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian ini menguji pengaruh *Self-Agency* Perempuan Pengolah bakso Ikan (X) terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Keluarga (Y) di Desa Muara Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. Dengan metode penelitian kuantitatif dengan model skala Guttman dan teknik purposive sampel. Hasil uji hipotesis terdapat pengaruh *Self-Agency* perempuan pengolah bakso ikan terhadap ketahanan pangan keluarga sebesar 25%. Dan hasil uji regresi bahwa nilai koefisien regresi X bernilai 0,351 (b) dan nilai konsisten variabel ketahanan pangan keluarga adalah 14,521 (a). Sehingga kesimpulan yang diperoleh setiap penambahan nilai 1% nilai X maka nilai Y bertambah. Dengan demikian arah pengaruh X terhadap Y adalah positif. **Kata kunci:** Perempuan pengolah bakso ikan, *Self-Agency* Perempuan, Ketahanan Pangan Keluarga.

Article history:

Submission October 14, 2023

Revision November 01, 2023

Accepted November 09, 2023

Published December 31, 2023

***Corresponding author**Email: kartika@untirta.ac.id

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan dapat dimaknai sebagai kemampuan perempuan untuk membuat keputusan sendiri dari posisi tidak berdaya. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, terjadi perubahan pola relasi kuasa sehingga perempuan tidak lagi menjadi *the second class* (Rosyidah Ida. Dkk, 2016). Subordinasi terhadap perempuan mempengaruhi identitas gender individu perempuan sehingga perempuan rentan pada kemiskinan, keterbelakangan dan kekerasan. Perempuan menjadi tidak berdaya, tidak memiliki pilihan dan tidak bisa memilih. Meskipun demikian Meyers (2002) berargumen kaum perempuan dalam keadaan posisi tersubordinat sekalipun tetap memiliki agensi. Perempuan dalam kondisi terimpit ternyata mampu membuat keputusan emansipatif sehingga menjadikan dirinya berdaya. Perempuan dengan kesadaran sendiri mampu menjadi agen dan keluar dari tidak berdaya.

Perempuan pedesaan cenderung dipandang sebagai makhluk tanpa subjektivitas dan tanpa agensi Sebagai contoh perempuan tani sulit mendapatkan akses lahan dan sumber daya alam (jurnal perempuan,2019) dan perempuan nelayan sulit mendapatkan pengakuan sebagai subjek hukum dalam kebijakan kenelayanan di Indonesia (<https://www.mongabay.co.id/2017/09/13/sudahkah-perempuan-nelayan-diakui-dalam-sektor-kelautan-dan-perikanan/>). Meskipun demikian, tidak mematikan peran perempuan dalam keluarga bahkan masyarakat. Perempuan memiliki peran strategis baik dalam meningkatkan produktivitas pendapatan dan juga penanggung jawab pengasuhan di dalam rumah tangga. Kemiskinan dan kebutuhan menjadi faktor motivasi perempuan pedesaan untuk keluar dari ketidakberdayaan. Oleh karena itu perempuan pedesaan meskipun masih dalam kungkungan pemikiran “domestikasi” mampu mengambil peran ganda dan terlibat dalam proses produktivitas sebagai penopang kepala keluarga.

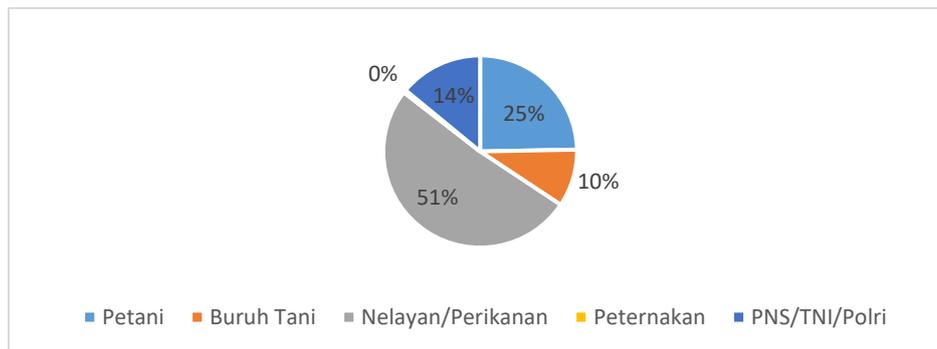
Beberapa penelitian menunjukkan kontribusi perempuan pedesaan dalam produktivitas perekonomian (Elizabeth, 2015; Wahyuni, dkk, 2022). Pada usaha tani kegiatan Wanita tani mulai dari menanam, menyiangi/memelihara, mengendalikan gulma, memanen, merontok, membersihkan, pasca panen dan pemasaran hasil (Elizabeth, 2015). Begitu pula pada usaha perikanan kegiatan perempuan nelayan meliputi praproduksi, produksi dan pasca produksi. Perempuan nelayan terlibat mulai dari persiapan bekal melaut, (baca: ada yang) melaut, memilah, membersihkan, memasarkan bahkan mengubah hasil ikan menjadi produk yang memiliki daya jual lebih tinggi. Keterlibatan perempuan nelayan secara aktif dalam ruang publik dan domestik mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam menyuarakan kebutuhan-kebutuhan mendasar mereka (Wahyuni, dkk. 2022). Namun kemudian keberdayaan perempuan pedesaan masih berhadapan– selain budaya – dengan kebijakan pemerintah yang belum responsif gender. Perempuan nelayan sulit mendapatkan akses permodalan dalam

perbankan nasional (<https://www.mongabay.co.id/2017/09/13/sudahkah-perempuan-nelayan-diakui-dalam-sektor-kelautan-dan-perikanan/>) dan kepemilikan perempuan terhadap lahan pertanian kurang dari 13% (Jurnal perempuan, 2019).

Keberdayaan perempuan pedesaan melalui peran ganda diharapkan mampu untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Dengan demikian, kebutuhan pangan rumah tangga sehari-hari dapat dipenuhi. Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia dan memperoleh pangan yang baik dan cukup adalah bagian dari hak asasi manusia (Elizabeth, 2008). Perempuan yang berdaya memiliki posisi strategis dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Pada akhirnya produktivitas perempuan pedesaan tidak dapat dipandang sebelah mata hanya sebagai pelengkap suami saja.

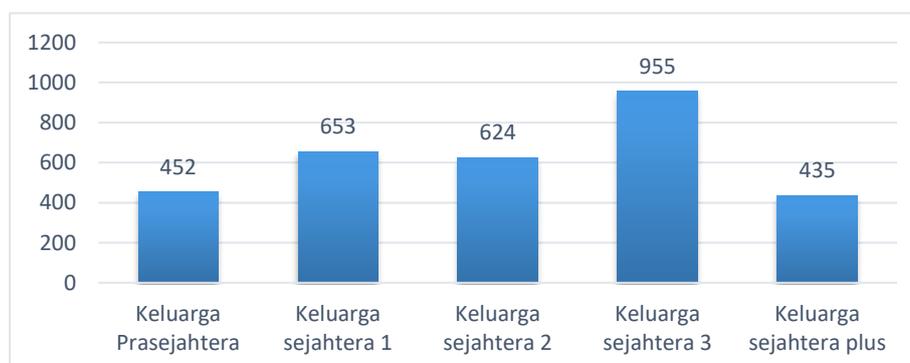
Elizabeth (2008) mengatakan meningkatnya peran dan produktivitas perempuan tani sebagai pengurus rumah tangga dan tenaga pencari nafkah (tambahan maupun utama), juga pelaku usaha berkaitan erat dengan pencapaian ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga. Ketahanan pangan adalah suatu kondisi setiap orang sepanjang waktu, baik fisik maupun ekonomi memiliki akses terhadap pangan yang cukup, aman dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari sesuai preferensinya (UU No 18 tahun 2012) namun kemudian, kemampuan perempuan untuk menjadi agen bagi dirinya sendiri tidak dibarengi dengan dukungan sosial dan masyarakat, nilai budaya, teknologi tepat guna dan kebijakan yang tidak responsif gender.

Desa Muara merupakan desa pesisir yang terletak di Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak Penduduk desa Muara mencapai 10.910 jiwa pada tahun 2019 dan merupakan tertinggi di Kecamatan Wanasalam. Dengan perbandingan jumlah penduduk 5.286 untuk perempuan dan 5.624 untuk laki-laki. Mata pencaharian terbanyak ada pada sektor perikanan/nelayan kemudian pertanian dan PNS/TNI/POLRI. Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) menjadi ikon sentra perdagangan ikan terbesar di Provinsi Banten. Di Kecamatan Wanasalam, Desa Muara menjadi satu-satunya desa penghasil tangkapan ikan laut terbanyak yakni 32.645 kg untuk tahun 2019. Dengan kekayaan sumber daya alam ini desa Muara memiliki tiga potensi yakni perikanan, perdagangan dan pariwisata. Sentra Ikan laut dan darat memberikan kesempatan bagi masyarakat desa Muara untuk dapat meningkatkan pendapatan rumah tangganya dengan berdagang. Dalam data BPS tercatat jumlah perdagangan mencapai 898 usaha dan 42 industri makanan serta 8 industri non makanan.



Gambar 1. Jenis Pekerjaan Di Desa Muara Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak Tahun 2019. Sumber: BPS Kabupaten Lebak, 2020

Di desa Muara terdapat 2.530 rumah tangga yang beragam tingkat kesejahteraannya. Dari data yang ditampilkan jumlah rumah tangga yang masih dalam kondisi miskin berjumlah 454 dan sisanya yang terbanyak ada pada level keluarga sejahtera 1 dan 2. Bila kita bandingkan kondisi Keluarga sejahtera dengan keluarga menengah kebawah berada pada posisi seimbang. Dapat kita katakan bahwa kebanyakan rumah tangga di Desa Muara berada pada posisi rumah tangga yang mampu memenuhi kebutuhan dasar, sosial dan psikologis saja. Mata pencaharian di sektor perikanan cenderung tidak tetap sehingga pendapatan rumah tangga berfluktuatif ada masa puncak dan masa paceklik.



Gambar 2. Tingkat Tahapan Keluarga di Desa Muara, Kabupaten Lebak
Sumber: Profil Desa Tahun 2014

Kondisi demikian kemudian menjadi motivasi bagi perempuan nelayan untuk mengambil peran ganda dan memberdayakan dirinya sendiri terjun ke dalam dunia industri dan kerajinan rumah tangga. Pada gambar di tahun 2014 dapat dilihat bahwa pengrajin industri rumah tangga yang berasal dari hasil olahan ikan cukup mendominasi berjumlah 25 industri yang terdiri dari penghasil bakso ikan dan abon ikan. Berkaca pada hasil bps tahun 2020 data menunjukkan ada kenaikan jumlah industri sektor

makanan yakni 40 industri. Keterlibatan perempuan nelayan dalam sektor perikanan terutama industri rumahan tentu menunjukkan bahwa perempuan nelayan di desa Muara memilih untuk keluar dari ketidak berdayaannya. Namun kemudian belum ada data yang menunjukkan bahwa upaya perempuan berdaya ini terlembagakan atau mendapatkan bantuan modal usaha dari pemerintah. Usaha yang mereka jalankan sepenuhnya atas upaya sendiri dan memaksimalkan potensi yang mereka punya.

Dari hasil penelitian ditemukan tidak ada korelasi antara faktor internal dan faktor eksternal dengan tingkat kemandirian perempuan pengolah hasil ikan di desa muara (Rismayanty, 2005). Ini menunjukkan bahwa kemandirian perempuan lebih didasari motivasi diri untuk mendapatkan pendapatan tambahan dan masih dikelola secara sederhana/tradisional. Dengan demikian berdasarkan pemaparan baik konseptual dan faktual diatas maka peneliti ini ingin mengukur dan menguji hubungan asosiatif kausal antara "Self-Agency Perempuan Pengolah Bakso Ikan (X) dengan Tingkat Ketahanan Pangan Keluarga (Y) di Desa Muara Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak".

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan model variabel sederhana terdiri dari variabel Self Agency sebagai variabel mandiri (X) dan Ketahanan Pangan Keluarga sebagai variabel terikat (Y). Objek dalam penelitian ini adalah perempuan pengolah bakso di desa Muara, Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. Self-Agency meliputi "(1) *Introspection skills*, (2) *Communication skills*, (3) *Memory Skills*, (4) *Imagination skills*, (5) *Analytical Skills*, (6) *Self-Nurturing skills*, (7) *Volitional Skills*, (8) *Interpersonal skills*" (Meyer, 2002). Dan ketahanan pangan keluarga meliputi (1) ketersediaan, pangan, (2) keterjangkauan pangan dan (3) penyerapan pangan. Data primer diperoleh dari hasil kuesioner responden dan data sekunder didapat dari dokumen profil desa, BPS Kabupaten Lebak, jurnal penelitian dan hasil wawancara stakeholder.

Dalam penelitian ini populasi adalah perempuan pengolah bakso ikan di Desa Muara, Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. Namun jumlah populasi perempuan pengolah bakso ikan di Desa Muara tidak dapat diketahui. Hal ini disebabkan baik pihak pemerintah di tingkat Desa maupun Kabupaten belum pernah melakukan pendataan. Dengan demikian teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini dipilih dengan tujuan hasil penelitian lebih representative (Sugiyono, 2012). Sesuai dengan tujuan penelitian ini kriteria responden ditetapkan sebagai berikut (1) Bertempat tinggal di dusun Karangseke, Tanjung Panto, Harapan 1, Harapan 2, Ranca Pinang dan Binuangeun. (2) Berperan sebagai penopang ekonomi keluarga secara primer maupun sekunder. (3) Berstatus Menikah, Janda atau belum menikah. (4) Berperan sebagai pembuat bakso ikan (mentahan) dan atau menjual bakso

ikan (matengan). (5) Jangka waktu usaha minimal 1 tahun. Responden yang memenuhi kriteria tersebut ditemukan ada 30 orang perempuan.

Teknik Uji Analisa Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengetahui validitas instrument penelitian adalah Teknik korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2 - \sum X^2)\} \{(N \sum Y^2 - \sum Y^2)\}}}$$

Keterangan :

r_{XY} : Korelasi product moment N: jumlah responden

X : Jumlah skor item

Y : Jumlah skor total

Dalam penelitian ini penulis menggunakan SPSS versi 25 untuk menguji validitas data. Interpretasi Teknik korelasi product moment dengan simpangan dengan taraf significant 0,05 adalah sebagai berikut:

- Jika r hitung $\geq r$ table maka instrument atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (valid).
- Jika r hitung $\leq r$ table maka instrument atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (tidak valid).

Uji reliabilitas

Setelah item pertanyaan dinyatakan valid, Langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Rumus untuk mencari reliabilitas dalam penelitian ini adalah Alpha (Arikunto, 2013)⁶ sebagai berikut:

Keterangan:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_b^2} \right)$$

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal.

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_b^2 = varians total

Sama halnya dengan uji validitas, proses penghitungan uji reliabilitas peneliti menggunakan SPSS versi 25 dengan jenis uji statistic Cronbach Alpha.

Teknik Pengolahan dan Analisa Data.

Instrumen yang digunakan adalah kuisioner dengan skala Guttman. Skala ini dilakukan dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan jawaban yang tegas dan konsisten terhadap suatu persoalan yang berkaitan dengan sikap atau sifat yang diteliti (Rianse dan Abdi,2010). Adapun skoring perhitungan responden dalam skala Guttman sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Guttman

Kategori	Skor Guttman
Ya	1
Tidak	0

Sumber: Rianse dan Abdi, 2010

Nilai jawaban responden pada kuisioner tertinggi mendapat skor 'satu' dan terendah skor 'nol'. Peneliti menetapkan nilai kategori 'Ya = 1' dan 'Tidak = 0'. Pembuatan kuisioner didasarkan atas definisi konseptual dan pengumpulan informasi dari observasi di lapangan yang kemudian dijadikan basis pembuatan definisi operasional.

Gambaran Responden

Secara garis besar responden terbagi ke dalam dua kelompok dengan jumlah yang sama di atas dan di bawah 40 tahun. Usia termuda adalah 22 tahun sedangkan tertua adalah 51 tahun. Kelompok range usia tertinggi adalah 34-39 tahun sebanyak 30% responden dan kedua adalah rentang usia 40-45 tahun sebanyak 27% responden dari 30 perempuan total responden.

Tabel 2. Responden menurut Kelompok Usia

Kelompok Usia	Frekuensi	Persentase
22-27	5	17%
28-33	6	20%
34-39	9	30%
40-45	8	27%
46-51	2	6%

Sumber: diolah peneliti, 2023

Selain itu, 96,7% responden berstatus menikah dan memiliki anak hanya 4,3% berstatus menikah dan belum memiliki anak. Lama usaha mayoritas sebanyak 60% berada pada rata-rata diatas 1 sampai dengan 5 tahun, dan 30% sudah berusaha lebih dari 5 tahun. Sisanya 10% adalah responden yang baru merintis usaha selama 1 tahun.

Tabel 3. Responden menurut Lama Usaha

Rentang Waktu	Frekuensi	Persentase
< 1 tahun	3	10%
1 – 5 tahun	18	60%
>5 tahun	9	30%

Data diatas menunjukkan perempuan pengolah bakso ikan seluruhnya memiliki beban ganda dan berada pada usia produktif. Lama usaha menunjukkan bahwa profesi sebagai pengolah bakso ikan adalah sesuatu yang lumrah di Desa Muara. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa keahlian membuat bakso ikan diperoleh secara turun temurun. Seorang ibu secara natural menurunkan ilmunya kepada anak perempuannya. Semua responden mengaku mendapatkan keahliannya dari ibu, nenek atau saudara perempuannya. Dorongan untuk menurunkan keahlian membuat bakso ikan adalah faktor ekonomi. Dengan demikian, perempuan di Desa Muara kebanyakan memilih berjualan bakso ikan untuk menambah penghasilan utama suaminya (nelayan). Ada kesadaran yang terbangun baik dimasyarakat maupun dalam keluarga bahwa penghasilan nelayan tidak tetap dan kesadaran perempuan untuk terlibat dalam mencari nafkah.

Fakta responden menarik lainnya adalah usaha mengolah bakso ikan seluruhnya merupakan usaha rumahan. Mereka memanfaatkan rumah sebagai tempat untuk memproduksi, dan atau berdagang bakso ikan. Dengan demikian kategori usaha mereka masih sebagai usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Meskipun demikian, wilayah pasar mereka tidak terjebak hanya pada lingkungan rumah. Produk bakso ikan mereka telah tersebar di pasar-pasar tradisional seperti pasar Malingping, Pandeglang hingga luar Banten melalui e-Commerce. Dari 30 responden diketahui bahwa rata-rata penghasilan mereka per bulan terbanyak mereka ada di rentang 2 juta hingga 3 juta rupiah, 23,3% responden berada di rentang 1 juta hingga 2 juta rupiah, 20% responden berpenghasilan 500 ribu hingga 1 juta rupiah, 13,3% responden mendapatkan kurang dari 500 ribu rupiah dan 3,4% berpenghasilan diatas 3 juta rupiah perbulannya. Upah minimum regional (UMR) Kabupaten Lebak pada tahun 2023 adalah Rp. 2.944.655. Bila dibandingkan dengan UMR Kab. Lebak maka 40% responden sudah memenuhi standar tersebut. Tentu ini merupakan potensi perekonomian yang besar setidaknya bagi Desa

Muara. Profesi sebagai pengolah bakso ikan ternyata mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup di Lebak.

Tabel 4. Responden menurut Penghasilan Per Bulan

<u>Rata2 Penghasilan (Rp)</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Persentase</u>
<500.000	4	13,3%
500.000 – 1 juta	6	20%
1 juta – 2 juta	7	23,3%
2 juta – 3 juta	12	40%
>3 juta	1	3,4%

Sumber: diolah peneliti, 2023

Analisa Deskriptif Variabel Self-Agency Perempuan Pengolah Bakso Ikan (X)

Pemberdayaan dipahami sebagai kemampuan untuk membentuk masa depan sendiri dari kemiskinan maupun kondisi termarjinalkan (Eyben, Cornwall et al. 2008). Dengan demikian proses pemberdayaan akan berorientasi pada adanya sebuah perubahan baik sosial, politik, ekonomi dan hukum. Dalam konteks perempuan, maka pemberdayaan akan berorientasi pada perubahan pola realisasi kuasa sehingga perempuan tidak lagi menjadi *the second class* (Rosidah, dkk. 2016) ia pula menambahkan bahwa ketidakmampuan perempuan dalam memutuskan pilihan hidup berhubungan dengan kemiskinan dan ketidakberdayaan. *That women's identities are gendered in patriarchal cultures does impede women's ability to function as self-determining agents* (Meyer, 2002). Kemampuan memilih hanya dapat dilakukan bila perempuan mempunyai kekuasaan. Namun, seringkali perempuan dihadapkan pada situasi budayayang sudah lebih dulu memosisikan perempuan pada pilihan tertentu contohnya domestikasi perempuan.

Persepsi domestikasi memosisikan perempuan untuk memiliki peran domestik atau rumah tangga saja. Meyer (2002) menolak pemahaman feminis postmodern yang menyangkal bahwa orang memiliki identitas individu yang stabil dan menolak teori feminis yang "essentialize" gender dalam proses menggambarkan identitas gender inti. Oleh karena itu subordinasi perempuan dapat diinternalisasikan dan menjadi bagian dari identitas individual yang tersubordinasi. Perempuan dalam kondisi tersubordinasi sekalipun memiliki kemampuan untuk membuat keputusan emansipatif. Variabel Self-Agency Perempuan Pengolah Bakso Ikan (X) dianalisis dengan teori self-agency dari Meyer (2002) dapat diukur dengan menganalisis indikator sebagai berikut (1) *Introspection skills*, (2) *Communication skills*, (3) *Memory Skills*, (4) *Imagination skills*, (5) *Analytical Skills*, (6) *Self-Nurturing skills*, (7) *Volitional Skills*, (8) *Interpersonal skills* (Meyer, 2002). Oleh karena itu untuk mengukur nilai variabel X pada penelitian ini, kuesioner

secara operasional didasarkan atas ke-8 indikator tersebut. Dengan menggunakan skala Guttman diperoleh hasil perhitungan nilai variabel X seperti ditampilkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Deskripsi Variabel Self-Agency Perempuan Pengolah Bakso Ikan

No	Indikator	Tanggapan Responden			
		Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	<u>Keterampilan Introspeksi diri</u>	34	56,7	26	43,3
2	<u>Keterampilan komunikasi</u>	40	66,7	20	33,3
3	<u>Keterampilan memori</u>	46	76,7	14	23,3
4	<u>Keterampilan imaginasi</u>	21	35	39	65
5	<u>Keterampilan Analisis</u>	30	50	30	50
6	<u>Keterampilan memelihara diri</u>	19	63,3	11	36,7
7	Keterampilan Kemauan	13	21,7	47	78,3
8	Keterampilan Interpersonal	17	18,9	73	81,1

Sumber: diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan indikator pada variabel X dapat dibagi ke dalam tiga kategori kelompok antara lain (1) kelompok persentase 'Ya' > 'Tidak' antara lain terdapat pada indikator keterampilan introspeksi diri, komunikasi, memori, dan memelihara diri. (2) kelompok persentase 'Ya' = 'Tidak' yakni pada indikator keterampilan analisis. Dan (3) kelompok persentase 'Ya' < 'Tidak' antara lain pada indikator imaginasi, kemauan dan interpersonal. Dari ketiga kelompok tersebut yang menunjukkan nilai positif ada pada kelompok pertama. Dengan demikian perempuan pengolah bakso ikan disimpulkan memiliki kemampuan introspection, communication, memory dan self-nurturing baik. Sedangkan keterampilan sisanya menunjukkan nilai yang negatif.

Keterampilan introspeksi diri dan memori bernilai positif didorong motif ekonomi yang sejak kecil telah tertanam. Ketika ibu menurunkan keahlian mengolah bakso ikan pada anak perempuannya, hal tersebut merupakan simbol kesadaran perempuan mampu menjadi agen sendiri. Meskipun nilai yang diyakini di masyarakat desa Muara tetap bahwa suami adalah pencari nafkah dan perempuan mengurus anak. Namun kepahitan penghasilan nelayan yang tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar keluarga secara tidak langsung memunculkan self-agency perempuan di Desa Muara. Dari yang pada mulanya hanya ingin menambah penghasilan suami agar dapat memenuhi kebutuhan dasar kemudian berkembang seperti keinginan untuk membuka cabang usaha dagang, atau diversifikasi olahan ikan lainnya. Hal ini menunjukkan bahawa perempuan pengolah bakso ikan memiliki kapasitas individu menempatkan positioning mereka terhadap diri mereka sendiri. Cirinya adalah mereka mampu mengidentifikasi cita-cita, harapan, dan mimpinya. Perempuan dapat dianggap otonom

(berdaya) terhadap dirinya manakala dapat menentukan sendiri apa sebenarnya yang dibutuhkan, bukan karena intervensi atau paksaan yang dapat dari luar diri perempuan. Dalam konteks ini, keputusan perempuan untuk terjun dalam bisnis bakso ikan termasuk pengelolaannya seperti apa, dianggap sebagai identifikasi keinginan pribadi perempuan.

Keterampilan komunikasi juga memiliki nilai yang baik. Fakta yang mendukung pernyataan responden ini adalah respon masyarakat maupun keluarga menerima perempuan memiliki profesi sebagai pengolah bakso ikan. Dari hasil wawancara dan kuesioner tidak ditemukan adanya pelarangan dari suami, keluarga maupun masyarakat. Lingkungan yang kondusif ini memberikan kenyamanan bagi perempuan untuk menyuarkan keinginannya untuk berdaya. Namun bukan berarti tanpa hambatan, budaya patriarki tetap ada. Mereka berhadapan dengan posisi beban ganda. Belum adanya kemitraan pada ruang lingkup domestik tentu menjadi penghambat dalam proses pemberdayaan diri. Meskipun demikian tanggapan responden pada indikator keterampilan memelihara diri dalam kategori positif. Mereka memilih untuk tetap berjualan meskipun dengan beban ganda. Atau mereka memilih untuk rehat mengutamakan peran domestik terlebih dahulu lalu memulai lagi usaha. Jadi tidak ada pilihan untuk berhenti, mungkin ini didorong oleh kondisi keterhimpitan ekonomi.

Pada kelompok indikator keterampilan imajinasi, kemauan dan interpersonal memiliki nilai yang negatif. Hal ini didukung oleh fakta dilapangan bahwa cita-cita mereka untuk berdaya tidak didukung oleh kapasitas diri. Keterbatasan pendidikan kemudian tidak adanya dukungan kelembagaan baik secara swadaya sesama profesi ataupun pemerintah. Kemampuan sebagai pengolah bakso ikan masih dilakukan secara rumahan dan tradisional. Keahlian mengolah bakso ikan tidak dibarengi dengan kemampuan untuk mengolah usaha dengan baik. Keinginan untuk membesarkan bisnis ada namun tidak memiliki kapasitas untuk itu. Sebagai contoh kebanyakan dari responden menyatakan yang penting cukup untuk kebutuhan sehari-hari meskipun cita-cita untuk membuka cabang mempeluas pasar ada. Tentu saja fakta ini memperkecil nilai self-agency perempuan pengolah bakso ikan di Desa Muara).

Secara spesifik Nayla Kabeer (dalam Rosidah, dkk. 2016) menyatakan pemberdayaan perempuan merujuk pada kemampuan perempuan untuk berekspansi dalam pengambilan keputusan dari pilihan-pilihan yang strategis dalam kehidupan dari kondisi marginal. Dalam hal ini perempuan pengolah bakso ikan di Desa Muara tidak memiliki pilihan-pilihan dalam meningkatkan kapasitas dirinya dan hanya mengandalkan satu-satunya ilmu yang didapat secara turun-temurun. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Meyer (2002) bahwa self-agency tetap dapat hadir dalam kondisi perempuan ter subordinat sekalipun. Hanya saja derajat otonomi tersebut bergantung pada kemahiran perempuan sebagai agen mengasah keterampilan tersebut

dan bergantung pada situasi kesempatan seseorang untuk melatih keterampilan tersebut.

Analisa Deskriptif Variabel Ketahanan Pangan Keluarga (Y)

Ketahanan pangan dapat diinterpretasikan dengan banyak cara karena sifatnya yang luas. Dalam UU No. 18 tahun 2012 mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Berdasarkan aturan ini ketahanan pangan dapat diukur melalui antara lain (1) ketersediaan pangan, (2) keterjangkauan (aksesibilitas) pangan serta (3) penyerapan pangan (konsumsi). Ketiga aspek ini menjadi bagian indikator dalam mengukur ketahanan pangan di wilayah (Hamid, dkk., 2020). Ketahanan pangan rumah tangga juga dapat dipersepsikan sebagai kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari (Suharjo dalam Rachman dan Ariani, 2002). Pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) dan berdasarkan UU No 52 tahun 2009 menetapkan 5 Tingkat Kesejahteraan Keluarga.

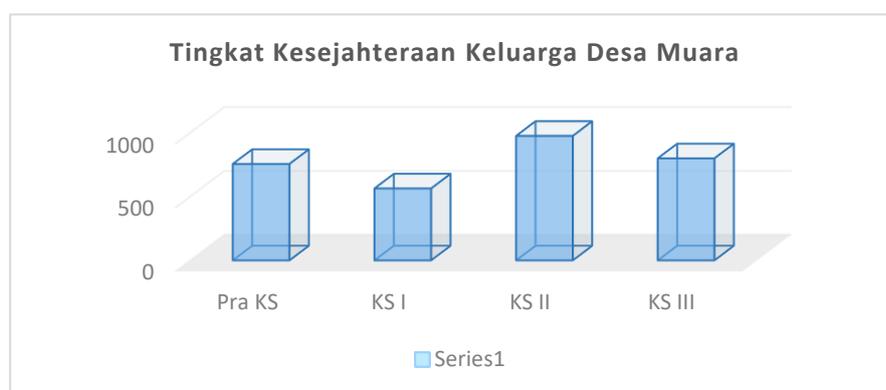
Pembagian kategori tingkat kesejahteraan tersebut berbasiskan pemenuhan indikator antarlain pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan psikologis, kebutuhan pengembangan, dan kebutuhan aktualisasi diri. 5 Tingkat Kesejahteraan tersebut antara lain Keluarga pra-Sejahtera, Keluarga Sejahtera (KS) I, KS II, KS III, dan KS III plus. Dari kelima kategori tersebut indikator ketahanan pangan rumah tangga sudah terpenuhi pada kategori KS II, KS III dan KS III plus (<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>). Johnson dan Toole (dalam Rachman dan Ariani, 2003) membagi empat tingkatan ketahanan pangan antara lain (1) Rumah tangga tahan pangan, (2) rumah tangga rentan pangan, (3) rumah tangga kurang pangan, dan (4) rumah tangga rawan pangan.

Tabel 6. Deskripsi Variabel Ketahanan Pangan Keluarga (Y)

No	Indikator	Tanggapan Responden			
		Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Ketersediaan Pangan	40	66,7	20	33,3
2	Aksesibilitas	117	78	33	22
3	Penyerapan Pangan	76	84,4	14	15,6

Sumber: diolah peneliti, 2023

Menakar variabel ketahanan pangan keluarga di Desa Muara dari hasil survey kepada responden didapatkan hasil yang positif. Dari ketiga indikator persentase jawaban 'Ya' > 'tidak'. Tertinggi ada pada indikator penyerapan pangan dengan persentase mencapai 84,4%, kedua indikator aksesibilitas dengan jumlah persentase ya mencapai 78% dan ketiga indikator ketersediaan pangan yang mencapai persentase 66,7%. Dari data yang diperoleh dari data terpadu milik Pemerintah Kabupaten Lebak tahun 2020 tingkat kesejahteraan keluarga pra sejahtera dibandingkan dengan KS lebih sedikit. Maka data yang diperoleh dari responden sebenarnya selaras dengan kondisi kesejahteraan keluarga.



Sumber: disada,2020

Pada indikator ketersediaan pangan responden mengakui kemampuan mereka untuk menyediakan bahan pangan lebih besar untuk jangka pendek (1-30 hari) dibandingkan jangka panjang (1-6 bulan). Pada indikator aksesibilitas pangan dapat dilihat pada tabel berada pada nilai yang positif. Pendapatan rata-rata per bulan yang diperoleh responden lebih banyak diakui mencukupi untuk menyediakan bahan pangan daripada yang tidak mampu. Bahkan pendapatan mereka dapat membantu untuk membeli pangan ketika harga pangan naik. Sedikit responden yang mengaku tidak mampu membeli bahan pangan karena masih merintis usaha dan masih menghadapi keterbatasan modal.

Namun ada variabel lain yang ditemui dari hasil wawancara nelayan di Desa Muara sedang mengalami kenaikan pendapatan dari adanya usaha benih lobster. Selain itu, aksesibilitas pangan didukung dari sarana prasarana pemerintahan Desa dan Kabupaten Lebak yang baik. Infrastruktur yang baik seperti ketersediaan pasar tradisional yang dekat dan lengkap kemudian jalan yang baik mempermudah akses pangan. Pada indikator penyerapan pangan diketahui dari hasil kuesioner bahwa pendapatan responden mencukupi untuk membeli bahan pangan meskipun dalam keadaan harga naik. Dari sisi kecukupan gizi dan keamanan (halal) makanan juga lebih

banyak responden sudah memiliki kesadaran akan hal ini. Responden mengakui sudah mengkonsumsi variasi pangan untuk memenuhi gizi.

Hasil Uji Reliabilitas

Instrumen penelitian yang dinyatakan valid kemudian masuk pada tahap pengujian reliabilitas. Uji reliabilitas menggunakan rentang nilai dari Cronbach Alpha yang akan menunjukkan tingkatan konsistensi instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 7. Nilai Reliabilitas Cronbach Alpha

Rentang Cronbach Alpha	Tingkat Reliabilitas
Alpha < 0,5	Rendah
0,50 < alpha < 0,70	moderat
Alpha > 0,70	sufficient
Alpha > 0,80	Kuat
Alpha > 0,90	Sempurna

Dalam mencari reliabilitas seluruh item valid diolah Kembali menggunakan bantuan SPSS versi 25 masing-masing variabel. Pada tabel diketahui nilai koefisien Cronbach alpha baik Variabel Self Agencies Perempuan Pengolah Bakso Ikan sebagai variabel bebas (X) dan Variabel Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga sebagai variabel terikat (Y) lebih besar dari 0,8. Dengan demikian kedua variabel Tingkat realibilitas berada pada tingkat yang kuat.

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas

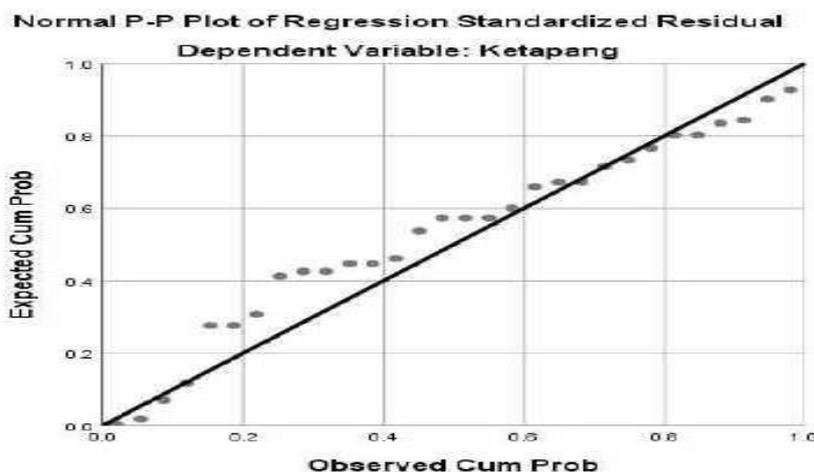
Nama Variabel	Koefisien Alpha	Tingkat Realibilitas
Self Agencies Perempuan Pengolah Bakso Ikan	0,853	kuat
Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga	0,812	kuat

Sumber: diolah peneliti, 2023

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh mendekati distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Normal Probability Plot atau uji P-Plot. Peneliti menggunakan bantuan SPSS versi 25 untuk menghitung uji

P-Plot. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal grafik histogram maka pola data terdistribusi normal. Dan sebaliknya bila data hasil uji menyebar menjauhi garis diagonal arah garis grafik histogram maka pola data terdistribusi tidak normal. Pada grafik dapat dilihat bahwa titik-titik plotting masih mengikuti dan mendekati garis diagonal grafik histogram. Oleh karena itu hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dinyatakan berdistribusi normal.



Grafik 1. Uji Normalitas

Sumber: diolah peneliti, 2023

Hasil Uji Hipotesis

Untuk melihat apakah *self-agency* perempuan pengolah bakso ikan (variabel X) memiliki pengaruh terhadap ketahanan pangan keluarga (variabel Y) diperlukan adanya pengujian hipotesis melalui uji korelasi. Uji korelasi digunakan untuk membantu memberikan jawaban apakah ada korelasi (hubungan) antar variabel yang diuji. Adapun rumusan hipotesis yang ingin diuji pada penelitian adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh *self-agency* perempuan pengolah bakso ikan terhadap ketahanan pangan keluarga.

H_1 : Terdapat pengaruh antara *self-agency* perempuan pengolah bakso ikan terhadap ketahanan pangan keluarga.

Apabila nilai $Asymp.Sig > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *self-agency* perempuan pengolah bakso ikan terhadap ketahanan pangan keluarga. Artinya H_0 diterima. Sebaliknya, apabila $Asymp.Sig < 0,05$ berarti terdapat pengaruh *self-agency* perempuan pengolah bakso ikan terhadap ketahanan pangan keluarga. Dengan kata lain, H_0 ditolak. Untuk menguji hipotesis ini kami menggunakan alat bantu SPSS. Data hasil pengujian hipotesis terlihat sebagai berikut:

Correlations

		X	Y
X	<u>Pearson Correlation</u>	1	.508**
	<u>Sig. (2-tailed)</u>		.004
	N	30	30
Y	<u>Pearson Correlation</u>	.508**	1
	<u>Sig. (2-tailed)</u>	.004	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Gambar 4. Hasil Uji Hipotesis

Sumber: diolah peneliti,2023

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Asymp.Sig sebesar $0,01 < 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak sementara H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat korelasi (pengaruh) *self-agency* perempuan pengolah bakso ikan terhadap ketahanan pangan keluarga. Signifikansi korelasi ini menandakan bahwa upaya perempuan bekerja sebagai pengolah bakso ikan untuk membantu menopang perekonomian keluarga ternyata berkontribusi positif terhadap aspek ketahanan pangan keluarga. Hal ini misalnya terpotret dari asumsi bahwa adanya peningkatan pendapatan finansial keluarga akan berjalan lurus dengan peningkatan ketahanan pangan keluarga baik dari aspek ketersediaan, aksesibilitas, maupun kualitas pangan. Implikasinya, pilihan bagi perempuan untuk terjun ke ranah wirausaha dengan membuka usaha jualan bakso ikan dapat menjadialternatif bagi peningkatan taraf kehidupan.

Hasil Uji Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antara dua variabel. Dalam riset ini, analisis regresi dilakukan untuk menaksir berapa besar pengaruh antara *self-agency* perempuan pengolah bakso ikan terhadap ketahanan pangan keluarga. Riset ini menggunakan analisis regresi sederhana sebab hanya terdapat satu variabel bebas. Di bawah ini hasil pengukuran analisis regresi berdasarkan olah data SPSS.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.508 ^a	.258	.231	2.272

a. Predictors: (Constant), SELF AGENCIES

Gambar 5. Hasil Uji Regresi

Sumber: diolah peneliti,2023

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa besar nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0.508. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (RSquare) sebesar 0.258, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel X (*self-agency* perempuan) terhadap variabel Y (Ketahanan pangan keluarga) adalah sebesar 25%.

Kemudian diperoleh hasil persamaan regresinya dibawah ini:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 14,521 + 0,351$$

Persamaan di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut: (1) Konstanta sebesar 14,521 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel Ketahanan Pangan adalah sebesar 14,521. Dan (2) Koefisien regresi X sebesar 0,351 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai *Self-Agency* Perempuan, maka nilai Ketahanan Pangan Keluarga bertambah dari nilai awal/nilai konsisten variabel sebesar 0,351. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

Kesimpulan

Self-Agency Perempuan pengolah bakso ikan (X) terbukti memberikan pengaruh terhadap ketahanan pangan keluarga (Y). Nilai pengaruh yang diberikan self-agency perempuan adalah 25%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

Analisis deskriptif variabel X dapat disimpulkan dari 8 indikator hanya indikator keterampilan introspeksi diri, komunikasi, memori dan memelihara diri yang bernilai positif. Sisanya bernilai netral indikator keterampilan analisis dan bernilai negative adalah indikator keterampilan imajinasi, kemauan dan interpersonal. Sedangkan variabel Y menunjukkan seluruh indikator bernilai positif. Hasil uji ini sesuai dengan fakta yang ditemukan dilapangan bahwa perempuan pengolah bakso ikan mampu menjadi agen bagi dirinya sendiri. Simbol keberdayaan mereka adalah dengan adanya tradisi turun temurun ibu mengajarkan anak perempuannya cara membuat dan berdagang bakso ikan. Faktor ekonomi adalah daya dorong perempuan di desa Muara untuk menjadi agen bagi dirinya sendiri. Meskipun demikian, beban ganda di rumah tangga dan perempuan pengolah bakso ikan di desa Muara tidak memiliki pilihan-pilihan dalam meningkatkan kapasitas dirinya.

REFERENSI

- Ariani, Mewa dan Handewi, P.S. Rachman. (2003). Analisis Tingkat Ketahanan Pangan RumahTangga. *Jurnal Media Gizi & Keluarga*. 27 (2), 1-6.
- Anggaraini, Yusniah. (2015). Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Bayah Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*. 13 (1), 97-106

- Ambari, M. 2017. Sudahkah Perempuan Nelayan Diakui dalam Sektor Kelautan dan Perikanan.
- BPS. 2022. Kabupaten Lebak dalam Angka. BPS: Kabupaten Lebak.
- BPS. 2020. Kecamatan Wanasalam dalam Angka. BPS: Kabupaten Lebak.
- BKKBN. 2020. Tingkat Kesejahteraan Keluarga. <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>
- Creswell, J. W. (2010). Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Disada. 2020. Data Statistik Kecamatan Wanasalam tahun 2020. Disada: Kab. Lebak. <https://disada.lebakkab.go.id/dataset/3a5a8407-01d9-4a70-b1be-93bdd9aa25cd/resource/7cbe588a-6be6-4228-85fb-fdcfb99cff46/download/dapok-kec.-wanasalam-2020.pdf>
- Elizabeth, Roosganda. (2008). Peran Ganda Wanita Tani dalam Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan. *Iptek Tanaman Pangan*, 3 (1), 59-68
- George, Susan. 2007. Pangan dari Penindasan sampai ke Ketahanan Pangan. Insist Press: Jakarta.
- Hikam, Muhammad AS (ed). 2014. Memperkuat Ketahanan Pangan Demi Masa Depan Indonesia 2015-2025. BIN: Jakarta
- Hamid, Abdul, dkk. 2020. Bunga Rampai Ketahanan Pangan Aktor dan Kebijakan Ketahanan Pangan di Indonesia. Media Edukasi Indonesia: Tangerang.
- Meyers, Tietjens Diana. 2002. Gender in The Mirror. Oxford University Press: New York.
- Mongabay, 2017. <https://www.mongabay.co.id/2017/09/13/sudahkah-perempuan-nelayan-diakui-dalam-sektor-kelautan-dan-perikanan/>. diakses tanggal 9 November 2022
- Nahab dkk, (2010). The Neural Process Underlying Self-Agency. *Cerebral Cortex*, Januari 2011 (21), 48-55
- Nugraheni, Arita. 2022. Masihkah Nelayan dalam Belunggu Kemiskinan?. <https://www.kompas.id/baca/telaah/2022/04/04/hari-nelayan-nasional-masihkah-nelayan-dalam-belunggu-kemiskinan>. diakses tanggal 9 November 2022
- Octaria, Yessi. Tanziha, Ikeu dan Khomsan, Ali. (2021). Peran Keberdayaan Perempuan Petani dalam Ketahanan Pangan dan Gizi Rumah Tangga. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/109353>
- Purwanto(ed). 2015. Model Pengurangan Kemiskinan Melalui Penguatan Ketahanan Pangan. LIPI Press: Jakarta.
- Rachman dan Ariani, (2002). Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran dan Strategi. *Jurnal FAE*, 20 (1), 12-24

- Resmayanty, Maya. (2005). Kemandirian Perempuan Pengolah Hasil Perikanan di Desa Muara, Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/14130>
- Rosyidah, dkk. 2016. Pengembangan Skill Pengolahan Ikan bagi Perempuan Pesisir di Desa Muara Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Pusat Pengabdian UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Sugiyono, (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Veniawati, Ivan. 2017. Skripsi: Peran Perempuan terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga melalui Program KRPL di Desa Tertek, Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Universitas Brawijaya: Malang <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/4221/1/Ivan%20Veniawati.pdf>
- Undang-Undang No. 18 tahun 2012 tentang Pangan
- Wahyuni, Sri. Niko, Nikodemus dan Elsera, Marisa. (2022). Jurnal Bestari. 3 (1), 48-59
- Yayasan Jurnal Perempuan. (2019). Agensi Perempuan Perdesaan. Jurnal Perempuan, 24 (4), iii